

**PANDANGAN PEMUKA AGAMA ISLAM TERHADAP
PELAKSANAAN AJARAN HINDU PADA MASYARAKAT
TENGGER DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



| PERPUSTAKAAN | |
|---------------------------|-------------------------|
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS | No. REG : 4-2006/PA/043 |
| Oleh : | ASAL BUKU : |
| | TANGGAL : |

METTIKA APRITASARI
NIM : EO 2302068

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Meitika Apritasari** ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Agustus 2006

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Manan', written over a horizontal line.

Drs. H. Mahmud Manan, MA
Nip. 150 177 773

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Meitika Apritasari** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 Agustus 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. MA'SHUM M. Ag.
NIP. 150 240 835

Tim Penguji
Ketua,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the Head of the Exam Team.

Drs. H. Mahmud Manan, M.A.
NIP. 150 177 773

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the Secretary of the Exam Team.

Drs. ZAINUL ARIFIN, M. Ag.
NIP. 150 244 785

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the first reviewer.

Drs. H. KARTAM
NIP. 150 035 187

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the second reviewer.

Drs. ZAINAL ARIFIN
NIP. 150 220 818

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, tentang *"Pandangan Pemuka Agama Islam Terhadap Pelaksanaan Ajaran Hindu Pada Masyarakat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo"*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fenomena umat Islam yang ikut terjun dalam pelaksanaan upacara-upacara adat maupun agama yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger di Desa Ngadisari.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan aktifitas ritual agama Hindu di desa ini masih melibatkan agama lain (Islam pada khususnya) karena upacara tersebut merupakan salah satu adat di desa yang harus dilaksanakan oleh semua orang yang menetap di desa tersebut (Ngadisari). Jenis upacara yang dilaksanakan meliputi upacara Karo, Kasada, Entas-entas, Unang-unang, Kematian, Pujan Mubeng, Sesayut, Praswata Gara. Upacara ini merupakan hajat orang banyak dengan serangkaian acara yang terdiri dari sesaji dan do'a, disertai dengan pembakaran dupa dan kemeyan. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat terhindar dari malapetaka, mewujudkan rasa syukur karena mereka telah diberi kemudahan dalam mencari rezeki dan terhindar dari musibah. Karena lemahnya iman yang dimiliki masyarakat muslim disana. Hal ini memicu terhadap pola pikir yang kurang rasional sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan.

Dengan demikian, inilah secara garis besar tentang pelaksanaan upacara ajaran Hindu yang memiliki pengaruh negative terhadap prilaku keagamaan masyarakat muslim di Desa Ngadisari, karena dalam upacara tersebut dilarang oleh agama Islam karena tindakan tersebut menuju pada penyekutuan Allah (syirik).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN
IAIN GUNAN AMPEL SURABAYA

DAFTAR ISI

No. REF : **U-2006/PA/093**
ACAT RIWI :
.....

SAMPUL DALAM digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Penegasan Judul 3

D. Alasan Memilih Judul 5

E. Tujuan Penelitian 6

F. Sumber yang Dipergunakan 6

G. Metodologi Penelitian 7

H. Sistematika Pembahasan 9

**BAB II : DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO**

A. Sejarah Desa Ngadisari 12

B. Letak Geografis dan Demografis 16

C. Susunan Pemerintahan 19

D. Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan 23

E. Kehidupan Sosial Ekonomi 28

**BAB III : SEJARAH MASUKNYA AGAMA HINDU KE DESA
NGADISARI**

A. Sejarah Masuknya Agama Hindu di Indonesia 32
B. Asal-usul masuknya agama Hindu ke Desa Ngadisari serta proses
dan perkembangannya 37
C. Hubungan intern dan antar umat beragama di Desa Ngadisari
tersebut 39

**BAB IV: POKOK-POKOK AJARAN AGAMA HINDU DI KALANGAN
MASYARAKAT TENGGER**

A. Pokok-pokok kepercayaan dan pelaksanaan agama Hindu di
masyarakat Tengger 42
B. Pokok ajaran masyarakat Tengger tentang upacara persembahan/
sesaji dan hubungan sosial 45
C. Tanggapan tokoh agama Islam terhadap agama Hindu di
masyarakat Tengger 64
D. Tinjauan Islam terhadap upacara ritual Tengger dan aktivitas sosial
dalam pelaksanaan kerukunan umat beragama 66

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan 69
B. Saran 70
C. Penutup 71

DAFTAR PUSTAKA

GAMBAR

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel I Luas tanah berdasarkan jenisnya di Desa Ngadisari | 18 |
| Tabel II Pemeluk agama di Desa Ngadisari | 23 |
| Tabel III Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Ngadisari | 26 |
| Tabel III Luas lahan tanaman dan hasil pertanian penduduk Desa Ngadisari | 29 |
| Tabel V Mata Pencaharian Penduduk Desa Ngadisari | 31 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Gambar I : Pemberangkatan ke lokasi Kasada yang dipimpin oleh dukun Desa Ngadisari
- Gambar II : Prosesi upacara unan-unan
- Gambar III : Alat yang digunakan untuk upacara-upacara
- Gambar IV : Penulis dan dukun Desa Ngadisari
- Gambar V : Pura Agung Trimurti
- Gambar VI : Pura Agung Desa Ngadisari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Agama Hindu adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk negeri India. Agama ini dikatakan Hindu karena di dalamnya mengandung adat-istiadat, budi pekerti dan gambaran kehidupan orang-orang Hindu. Agama ini juga dinamakan agama Brahman yang wujudnya sejak permulaan abad ke-8 SM, yaitu suatu kekuatan besar yang mempunyai daya pengaruh tersembunyi sehingga memerlukan amalan-amalan ibadat, seperti membaca doa-doa, menyanyi lagu-lagu pemujaan, dan memberikan korban.

Karena Hinduisme memperlihatkan pelbagai bentuk dan bermacam-macam gejala-gejala agama, suatu percampuradukan dari pada tokoh-tokoh dewa, bentuk-bentuk kultus agama dan madzhab-madzhab agama berdasarkan filsafat, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
suatu perbedaan yang rumit antara pernyataan-pernyataan mistik yang sangat murni dan luhur atau pernyataan cinta yang mesra terhadap dewa yang tunggal dan bentuk-bentuk keagamaan di mana nafsu-nafsu manusia yang rendah menampakkan dirinya. Gambaran yang diberikan Hinduisme boleh dikatakan terhimpun seluruh sejarah agama dengan segala ragam bentuk kesalahannya. Agama Hindu termasuk agama yang tertua dari agama-agama besar yang masih

berkembang sekarang.¹ Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai agama Hindu, penulis mengambil sampel di Daerah Tingkat II Kabupaten Probolinggo, khususnya di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura.

Desa Ngadisari adalah nama dari salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Berkembang pelaksanaan ajaran Hindu yang diikuti oleh seluruh masyarakat Tengger yang terdiri atas umat Hindu dan Islam. Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar lereng pegunungan Bromo, Kecamatan Sukapura, Daerah Tingkat II Probolinggo, yang banyak memeluk agama Hindu dan Islam. Pemeluk dua agama itu hidup damai, berdampingan antara satu dengan lainnya, khususnya yang berada di Desa Ngadisari. Hal itulah yang mendorong pemeluk untuk meneliti pandangan pemeluk agama Islam terhadap pelaksanaan ajaran agama Hindu di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Pelaksanaan ajaran agama Hindu cukup menggembirakan karena kerukunan hidup beragama terwujud, sehingga terhindar dari perpecahan antar umat beragamanya bisa menimbulkan perpecahan. Mengenai pelaksanaan ajaran agama Hindu sejauh mana pemuka agama Islam menanggapi masalah tersebut. Pelaksanaan ajaran agama Hindu, masyarakat Tengger beranggapan bahwa ajaran tersebut ditransfer dari kebudayaan nenek moyang mereka, yang telah mereka miliki secara turun-menurun. Yang menjadi permasalahan adalah apakah ajaran

¹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Surakarta: Rineka Cipta), hal. 99 – 100.

itu sesuai dengan teori ajaran yang asli atau sudah mengalami perubahan dan pengaruh dari ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini, permasalahan-permasalahan dalam pembahasan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep-konsep ajaran Hindu yang berkembang di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana pelaksanaan ajaran Hindu di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana tanggapan para pemuka Islam terhadap pelaksanaan ajaran Hindu di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo?

C. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "Tanggapan Pemuka Agama Islam Terhadap Pelaksanaan Ajaran Hindu Pada Masyarakat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo".

Untuk memahami pengertian judul di atas, perlu dijelaskan pengertiannya dari beberapa istilah yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dari kekeliruan dalam memahami judul tersebut di atas.



Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

- Pandangan : Konsep yang dimiliki seseorang untuk menanggapi dan menerangkan suatu masalah.
- Pemuka Agama Islam : Orang yang menjadi pemimpin/penganjur dan panutan oleh umat Islam untuk meningkatkan pembinaan agama Islam.
- Pelaksanaan : Berasal dari kata dasar "laksana" berarti "laku". Pelaksanaan berarti "perihal (perbuatan, usaha) melaksanakan".³
- Ajaran : Segala sesuatu yang diajarkan ; nasihat ; petuah; petunjuk.⁴
- Hindu : Secara linguistik adalah tirta / air shindu.⁵ Sedangkan menurut istilah hindu adalah agama yang berkitab suci weda yang lahir di India utara.⁶
- Masyarakat Tengger : Masyarakat yang hidup di sekitar pegunungan Tengger yang berjumlah 1563 jiwa di desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
- Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo : Yaitu nama daerah yang merupakan kesatuan tempat; tanah; daerah; di wilayah Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang

² Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 643.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 553.

⁴ *Ibid*, hal. 22.

⁵ *Ibid*, hal. 58.

⁶ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hal. 99.

masyarakatnya mayoritas pemeluk agama Hindu. Di samping itu mereka sangat kuat berpegang teguh pada adat nenek moyang secara turun-menurun.

Sedang Desa Ngadisari adalah tempat populasi yang menjadi penelitian dalam pembuatan skripsi ini. Tepatnya daerah itu adalah terletak di Daerah Tingkat II Jawa Timur kurang lebih 140 Km ke arah timur dari Kota Surabaya.

Dengan demikian, dari beberapa istilah yang dijelaskan di muka dapatlah dipahami bahwa apa yang dimaksudkan dengan judul di atas adalah suatu usaha untuk mengadakan pendekatan serta penelitian secara ilmiah tentang pandangan pemuka agama Islam terhadap pelaksanaan ajaran Hindu di kalangan masyarakat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

D. Alasan Memilih Judul

Di antara alasan peneliti di atas sajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya masyarakat Tengger, yang mayoritas pemeluk agama Hindu, sedangkan di sekitar Kabupaten Probolinggo beragama Islam.
2. Kuatnya pemeluk Hindu di masyarakat Tengger terhadap kepercayaan dan adat yang telah mereka miliki secara turun-menurun. Apakah ajaran dan adat itu sesuai dengan teori ajaran Hindu yang asli, atau sudah mengalami perubahan dan pengaruh dari agama lain, misalnya pengaruh dari agama

Islam, Budha dan Kristen. Mengingat daerah kawasan Tengger dan sekitarnya banyak dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas atau kegiatan tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah masuknya agama Hindu ke Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk memahami atau menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran Hindu Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
3. Untuk memahami atau menjelaskan pandangan masyarakat Islam terhadap pelaksanaan ajaran agamahindu di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

F. Sumber Yang Dipergunakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan sumber sebagai berikut:

1. Sumber lapangan

Yaitu data-data dari lapangan penelitian yang berupa informasi-informasi dari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama Hindu dan Islam, pejabat-pejabat instansi yang terkait. Data-data fisik visual dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.

2. Sumber kepustakaan

Yaitu data yang masuk atau yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan pembahasan judul ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode pengumpulan data

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya suatu penelitian dapat dikatakan sebagian besar ditentukan oleh metode yang dipergunakan.

Maka dengan demikian, dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. *Observasi*, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala yang diselidiki, pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang di sediakan.⁷ Terjun ke lapangan penelitian yaitu Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo dengan mengamati dan meneliti acara upacara-upacara adat dan ibadah yang dilakukan oleh para pengikut agama Hindu di masyarakat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
- b. Wawancara (*Interview*), yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang bersifat sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan

⁷ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 106.

terbuka didasarkan pada tujuan riset.⁸ Mengadakan tatap muka dan temu wicara yang sasarannya adalah para *pinisepuh* dari para penganut agama Hindu di masyarakat Tengger yang aktif, pemuka-pemuka masyarakat, pemuka-pemuka agama Hindu tentang sejarah atau asal-usul dan pelaksanaan ajaran agama Hindu di masyarakat Tengger sejak semua sampai sekarang.

- c. *Dokumentasi*, yaitu catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, gambar/ sesuatu yang tercetak yang dipakai sebagai bukti.⁹ Sasarannya adalah benda-benda atau tulisan-tulisan serta sesaji-sesaji yang ada di rumah-rumah para pengikut agama Hindu. Begitu pula waktu-waktu upacara keagamaan yang ada di masyarakat Tengger, Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

2. Metode pengolahan data dan analisa data

Setelah semua data yang berasal dari sumber primer di lapangan dan dari sumber sekunder telah terkumpulkan, maka penganalisaan data dan pengolahannya penulis menggunakan metode:

- a. *Induktif*, yaitu analisa data dengan cara terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengumpulkan keterangan serta data-data yang berkaitan dengan pokok pembahasan, mengumpulkan masalah-masalah yang sejenis dan

⁸ Madalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 64

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 126

menganalisisnya satu persatu sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang bersifat umum.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Deduktif*, yaitu suatu cara yang di dalam menganalisa data bermula dari menerima gambaran, anggapan atau kesimpulan umum, kemudian diterapkan kepada hal-hal yang bersifat khusus yang dapat mendukung atau menolak anggapan umum tersebut.¹¹

c. *Komparatif*, yang dimaksud penulis menggunakan metode komparatif di sini adalah: setelah penulis melakukan penelitian baik yang dilakukan secara observasi maupun interview. Dari hasil-hasil penelitian itu ditarik kesimpulan, setelah dibanding dengan data-data lain, dicari persamaan dan perbedaannya, atau ditinjau mana yang kurang sesuai ditinggalkan atau diperbaiki mana yang kurang baik, sehingga akhirnya akan diperoleh data-data dan kesimpulan yang kuat dan dapat dipercaya.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari 5 bab dan antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan, maka perlu kiranya di ketengahkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, cet. XXIV, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 42.

¹¹ *Ibid.*, 36.

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Penegasan Judul
- D. Alasan Memilih Judul
- E. Tujuan Penelitian
- F. Sumber yang Dipergunakan
- G. Metodologi Penelitian

BAB II : Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

- A. Sejarah Desa Ngadisari
- B. Letak Geografis dan Demografi
- C. Susunan Pemerintahan
- D. Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan
- E. Kehidupan Sosial Ekonomi

BAB III : Sejarah Masuknya Agama Hindu ke Desa Ngadisari

- A. Sejarah Masuknya Agama Hindu dan Islam di Indonesia
- B. Asal-usul masuknya agama Hindu dan Islam ke Desa Ngadisari serta proses dan perkembangannya
- C. Hubungan intern dan antar umat beragama di Desa Ngadisari tersebut.

BAB IV : Pokok-pokok Ajaran Agama Hindu di Kalangan Masyarakat Tengger

- A. Pokok-pokok kepercayaan dan pelaksanaan agama Hindu di masyarakat Tengger.
- B. Pokok Ajaran masyarakat Tengger tentang upacara persembahan/ sesaji dan hubungan sosial.
- C. Tanggapan tokoh agama Islam terhadap agama Hindu di masyarakat Tengger
- D. Tinjauan Islam terhadap upacara dan ritual Tengger dan aktivitas sosial dalam pelaksanaan kerukunan umat beragama.

BAB V : Kesimpulan, Saran dan Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
KABUPATEN PROBOLINGGI

A. Sejarah Desa Ngadisari

Membicarakan sejarah Desa Ngadisari tidak terlepas dari sejarah timbulnya masyarakat Tengger. Sebab menurut cerita sesepuh desa, masyarakat Tengger itulah yang membuat Desa Ngadisari. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, pada awalnya ada sebuah kerajaan besar yang berpusat di Trowulan (Mojokerto sekarang) masyarakatnya saat itu menganut agama Hindu. Kerajaan tersebut terletak sekitar 150 km sebelah barat kawasan Bromo (Tengger), yaitu kerajaan Majapahit. Kerajaan mengalami kejayaan sewaktu diperintah oleh raja Hayam Wuruk (1350-1389) dengan maha Patih Gajah Mada. Masa kejayaan tersebut mulai runtuh pada masa pemerintahan raja Brawijaya. Dengan didorong semakin kuatnya pengaruh agama Islam di pulau Jawa, keberadaan kerajaan Majapahit semakin terancam punah. Namun, para punggawa serta rakyat Majapahit yang tetap setia dengan ajarannya agamanya (Hindu) memilih melarikan diri ke pulau Bali, sebagian yang lain menetap di kawasan Tengger dan menetap sampai sekarang. Cerita ini sampai sekarang tetap menjadi kenangan masyarakat Tengger mengenai asal-usul mereka.¹

¹ Andi Matulesi, *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tengger: Suatu Tinjauan Psikologis* (Laporan Penelitian), 3.

Selanjutnya sesepuh Desa Ngadisari itu menjelaskan karena daerah Wonosari ini dipandang sempit, maka timbulah suatu gagasan dari pemimpin-pemimpin mereka untuk memperluas daerahnya agak ke barat. Kemudian daerah baru tadi dijadikan satu dengan daerah Wonosari dan di dalamnya diberi nama Ngadisari. Ngadisari diambil dari dua kata yaitu “Adi” dan “Sari”, yang artinya, Adi = bagus, sari = bunga. Jadi Ngadisari artinya adalah “Bunga yang Bagus”.²

Menurut cerita *sesepuh-sesepuh* terdahulu ketika para Dewa masih gemar turun ke bumi, kerajaan Majapahit mengalami gempuran dari berbagai jurusan oleh musuh-musuhnya. Lalu rakyat mengungsi ke daerah yang lebih aman dan tentram, yaitu ke daerah yang kini dengan nama Tengger. Pada masa itu gunung Bromo yang terletak disana masih tenang dan gunung Batok belum tercipta. Di daerah itu juga para dewa berdiam di lereng gunung Pananjakan. Selain mereka, disana juga berdiam seorang pendeta yang beriman. Pada suatu ketika istri pendeta itu telah melahirkan seorang anak laki-laki yang beroman muka sangat tampan. Karena ketampanan anaknya maka di beri nama Joko Seger. Pada waktu yang bersamaan didaerah itu telah lahir pula seorang bayi perempuan yang merupakan titisan Dewi. Roman bayi itu sangat elok, oleh karena sifatnya yang sangat tenang, maka oleh orang tuanya diberi nama Roro Anteng, yang berarti gadis tenang. Setelah dewasa kecekikannya semakin bertambah, sehingga termashur kemana-mana. Banyak putra-putra raja dan orang-orang sakti yang datang untuk meminangnya. Namun semuanya harus pulang dengan penuh

² Supoyo, Kepala Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 17 Mei 2006.

kecewa, karena ditolak cintanya oleh si gadis. Hal ini disebabkan si gadis telah mengikat janji dengan joko seger. Kemudian datang pinangan seorang perampok yang sangat kuat dan sakti, tetapi akan terkenal lalimnya. Sudah tentu sang gadis ingin menolak pinangannya itu. Namun, untuk menolak begitu saja ia tidak berani. Ia mengajukan satu syarat untuk diterimanya pinangan itu, yaitu si perampok harus dapat membuat satu laut di tengah-tengah gunung, yang mulai pembuatannya sejak saat matahari terbenam dan sudah harus selesai pada waktu ayam jantan berkokok untuk pertama kali. Oleh karena besar cintanya terhadap sang gadis ini, maka permintaan yang luar biasa itupun ia sanggupi. Begitu matahari mulai terbenam, ia segera mulai menggali pasir dan bebatuan di tengah gunung Seorang diri. Tanah di keruknya dengan bantuan sebuah batok (tempurung). oleh karena ia memang sakti dan kuat, maka pekerjaan itu sudah hampir selesai jauh sebelum fajar menyingsing. Mengetahui keadaan gawat ini Roro anteng segera mencari akal untuk menggagalkan pekerjaan itu. Segera diambilnya sebatang alu yang ia tumbukan di lubang lesung, seperti caranya orang menumbuk padi. Suara lesung itu dapat membuat ayam jantan berkokok menyambut sang surya jauh sebelum waktunya. Kejadian ini, membuat sang perampok sangat penasaran, karena di sangkanya ia telah gagal dalam usahanya. Dengan kesal dilemparkannya batok yang di pegangnya dan ia segera meninggalkan daerah itu untuk selama-lamanya. Batok yang jatuh di bumi dalam keadaan tertelingkup itu kini berubah satu gunung yang terkenal gunung bromo, sedangkan laut yang hampir selesai tetapi belum terisikan air melainkan baru

berisi pasir, kini terkenal dengan Segoro Wedi / laut pasir. Dengan kepergian sang perampok, maka Roro anteng menikah dengan pilihan hatinya yaitu Joko seger. Sejak itu daerah tempat tinggal mereka diberi nama Tengger, yang merupakan akronim nama mereka yakni Roro anteng dan Joko seger yang hanya di ambil suku-suku terakhirnya saja.³

Lain lagi dengan cerita sutomo (dukun desa Ngadisari) bahwa sewaktu Brawijaya bertahta di Singgasana kerajaan, raja mempunyai seorang putri yang bernama Nyi Rara Anteng. Kemudian putrinya tersebut dikawinkan dengan seorang keturunan Brahmana yang bernama Joko Seger, selanjutnya Jaka Seger bersama Nyi Rara Anteng adalah termasuk salah seorang pasangan suami istri yang ikut melarikan diri pada waktu pertempuran ke daerah Tengger dan akhirnya bertahta dia disitu dengan gelar "Purbowaseso Mangkurat ing Tengger". Adapun kata-kata Tengger, diambil dari mana Nyi Rara Anteng yang diambil "Teng"-nya dari Joko Seger yang diambil "Ger"-nya. Sehingga jika dirangkai menjadi Tengger: oleh masyarakat Tengger diartikan dengan "*Tenggering Budhi Luhur*", artinya tempat orang-orang yang berbuat luhur (terhormat). Di samping itu juga dianggap sebagai lambang perdamaian dan ketentraman.

Dari perkawinan antara Rara Anteng dan Jaka Seger melahirkan 25 putra. masyarakat Tengger belum mengetahui secara pasti silsilah selanjutnya 25 (Dua puluh lima) orang tersebut sampai sekarang. Adapun pengambilan nama-nama

³ Kuncoro, *Wisata Taman Nasional Bromo Tengger_www. Vision. Net. / detail. Php?id=128.21k*

gunung itu, berdasarkan untuk menghormati dari keturunan Rara Anteng sebagai asal-usul nenek moyang mereka.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Letak Geografis dan Demografis

1. Letak Geografis

Desa Ngadisari terletak di Kaki Gunung Bromo, merupakan sebuah dataran tinggi yang memiliki ketinggian 1950 m dari permukaan air laut. Dengan ketinggian ini ke suhu udara di Desa Ngadisari kadang-kadang hanya mencapai 10⁰C - 20⁰C.

Desa Ngadisari adalah desa yang paling selatan dari desa-desa yang ada di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, kurang lebih 45 km dari kota Probolinggo adapun batas-batas desa Ngadisari ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Lumbang
- b. Sebelah Selatan: Lautan Pasir
- c. Sebelah Barat : Laut Pasir (Gunung Bromo)
- d. Sebelah Timur : Desa Wonotoro.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun wilayah pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo dibagi menjadi 7 Kecamatan, yaitu:

- a. Paiton

⁴ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 24 Mei 2006.

⁵ Supoyo, Kepala Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 18 Mei 2006.

b. Gadin

c. Krakas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Gending

e. Leces

f. Tongas

g. Sukapura⁶

Menurut data di kantor Desa Ngadisari, jumlah penduduk Desa Ngadisari seluruhnya sebanyak 1563 jiwa terdiri dari 554 kepala keluarga, yang secara rinci adalah:

| | |
|--------------------|----------------------------|
| a. Pria sebanyak | : 738 orang |
| b. Wanita sebanyak | : 825 orang |
| <hr/> | |
| Jumlah | : 1563 orang. ⁷ |

2. Luas

Luas Desa Ngadisari seluruhnya ada \pm 626,46 ha terdiri dari tanah hutan, pekarangan, dan tegalan. Di desa Ngadisari tidak ada tanah sawah,

adapun secara terperinci luas tanah tersebut adalah sebagai berikut:

⁶ Supoyo, Kepala desa Ngadisari, *wawancara*, Ngadisari, 18 Mei 2006

⁷ Monografi Desa Ngadisari.

Tabel I

Luas Tanah Berdasarkan Jenisnya di Desa Ngadisari

| No | Jenis Tanah | Luas/ha | Prosentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Tanah Tegalan | 456 | 73 % |
| 2 | Tanah Pekarangan | 40,46 | 7 % |
| 3 | Tanah hutan Negara | 130 | 20 % |
| | Jumlah Seluruhnya | 626,46 ha | 100 % |

Sumber dari Monografi Desa Ngadisari

Dengan melihat luas tanah di Desa Ngadisari ini menunjukkan bahwa penghidupan penduduk Desa Ngadisari kebanyakan bercocok tanam. Hal ini dapat dilihat dari luas tanah pertanian yang mencapai 100% Namun penulis tidak akan membahas penghidupan atau mata pencaharian penduduk, hal ini akan dibahas pada pasal-pasal berikutnya.

3. *Iklm*

Kabupaten Probolinggo sebagaimana daerah lain di Indonesia yang pada umumnya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Demikian pula Desa Ngadisari juga memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Namun demikian jika dibandingkan dengan waktunya antara musim kemarau dengan musim penghujan masih lebih banyak musim penghujannya dari pada kemaraunya. Hal ini sesuai dengan keberadaannya sebagai daerah pegunungan. Karena itu daerah ini sangat kondusif sebagai wilayah pertanian.

C. Susunan Pemerintahan

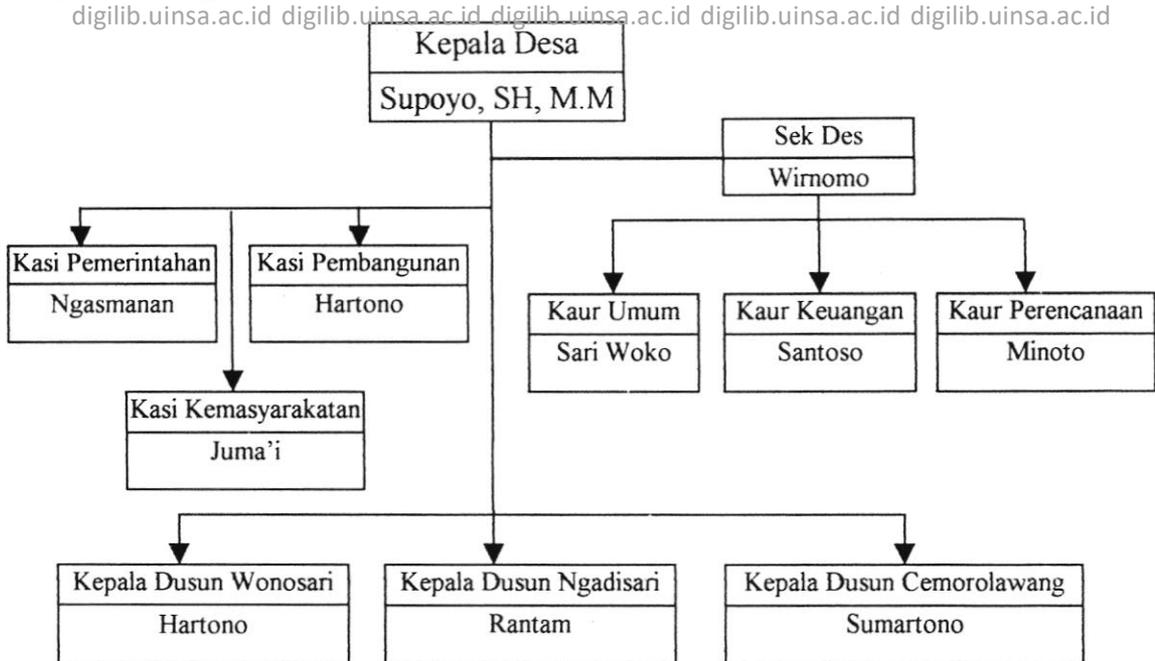
Desa Ngadisari yang luasnya \pm 626.46 ha itu terdiri dari 3 dusun yaitu: Dusun I, Dusun II, Dusun III. Tiga dusun ini kemudian dibagi menjadi 6 RT.⁸

Adapun susunan organisasi pemerintahan desa yang dilaksanakan di Desa Ngadisari ini berlandaskan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 24 September 2003 Nomor: 145.2/16951/021/2003, perihal petunjuk pelaksanaan susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa dan perangkat desa. Surat Gubernur tersebut berdasarkan instruksi Menteri Dalam Negeri yang dikenal dengan undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 yang mengatur tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa dan kelurahan. Secara lengkap susunan organisasi pemerintahan desa itu adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Lembaga Musyawarah Desa (LMD)
3. Sekretaris Desa
4. Kepala-kepala Dusun
5. Kepala-kepala Urusan:
 - a. Pemerintahan
 - b. Pembangunan
 - c. Umum
 - d. Keuangan
 - e. Perencanaan

⁸ Supoyo, Kepala Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 18 Mei 2006.

Adapun secara lengkap struktur organisasi pemerintah Desa Ngadisari dan personalianya adalah sebagai berikut:



Disamping kepala desa sebagai penguasa tunggal di desa Ngadisari juga masih ada orang-orang yang dianggap sangat besar pengaruhnya di masyarakat yang sampai kini masih berlaku yaitu Dukun, *Legen*, *Wong Sepuh*. Dukun adalah seorang yang diangkat sebagai Ketua Adat dan Agama. *Legen* adalah orang yang ditunjuk oleh dukun untuk membantu mempersiapkan keperluan pelaksanaan upacara adat dan agama khususnya dalam acara perkawinan. *Wong sepuh* atau *sesepeuh* ialah seseorang yang ditunjuk langsung oleh Dukun untuk membantu mempersiapkan alat-alat upacara adat atau agama, khususnya dalam upacara kematian.

Adapun syarat-syarat menjadi dukun adalah:

1. Harus dapat menulis dan membaca
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Fikiran sehat dan jujur serta tidak cocok
3. Tidak pernah tersangkut dengan urusan kepolisian
4. Lulus ujian Dukun dalam membaca mantra kasada di Ponten yang terletak di hampanan laut pasir di kaki gunung Bromo.

Adapun urutan dukun-dukun di Desa Ngadisari sejak penduduk Jepang, zaman agresi sampai saat ini menurut keterangan Bapak Sutomo adalah sebagai berikut:

1. Saliman umur 50 tahun dari RT 03
2. Wasimah (menantu Saliman) umur 43 tahun dari RT 03
3. Wasino alias Nap (anak dari Wasimah) umur 49 tahun dari RT 05
4. Sabih alias Sarjun (anak dari Wasimah) umur 53 tahun dari RT 05
5. Sarjun, anak dari Saih alias Sarjo umur 50 tahun dari RT 02
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
6. Pairan alias Martoning, umur 43 tahun dari RT 06
7. Suparto, cucu dari Sabih, umur 40 tahun dari RT 04
8. Soedja'i alias Suhandoyo, canggah dari Wasimah, umur 58 tahun dari RT 04
9. Sutomo dukun yang sekarang, (anak dari Soedja'i), umur 42 tahun dari RT 04

Sedangkan tugas-tugas dukun adalah:

1. Memberikan pekerjaan-pelajaran agama (Hindu)
2. Mengesahkan perkawinan sebelum dibawa ke catatan sipil

3. Memimpin upacara-upacara yang berkaitan dengan keagamaan dan adat.⁹

Tentang urutan lurah/Kepala Desa Ngadisari sejak kedudukan Jepang, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id agresi Belanda ke II dan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Rasyi
2. Kawer (menantu Rasyi)
3. Gamblek (menantu Rasyi)
4. Iniman alias Asmo (cucu dari Gamblek)
5. Sabin alias Sarjun
6. Sampur alias Suparto (keponakan dari Sabin)
7. Sukarejo alias Sukarjo
8. Sapawi
9. Supoyo yang sekarang ini.¹⁰



Tentang pelaksanaan pembangunan di daerah tercatat sepenuhnya dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Sedangkan saran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan prasarana yang ikut menunjang perkembangan serta pembangunan Desa Ngadisari seperti prasarana dan sarana: pendidikan, komunikasi, kesehatan, perubahan dan lain-lain.

⁹ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 23 Mei 2006.

¹⁰ Supoyo, Kepala Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 18 Mei 2006.

D. Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan

1. Kegiatan keagamaan

Secara umum di Desa Ngadisari seolah-olah hanya ada satu agama

saja yaitu agama Hindu, namun sebenarnya juga ada agama yang lain seperti Islam. Hanya saja pemeluk agama Hindu hampir 100% dari jumlah penduduk 1563 orang. Menurut data tertulis yang ada pada kantor Desa Ngadisari adalah sebagai berikut:

Tabel II

Pemeluk Agama di Desa Ngadisari

| No | Agama | Jumlah Pemeluk | Prosentase |
|----|---------|----------------|------------|
| 1 | Hindu | 1545 orang | 98,8% |
| 2 | Islam | 15 orang | 1 % |
| 3 | Budha | 0 orang | 0% |
| 4 | Kristen | 3 orang | 0,2% |
| 5 | Katolik | 0 orang | 0% |
| | | 1563 orang | 100% |

Sumber Monografi Desa Ngadisari Per Oktober 2005

Berdasarkan data pemeluk agama di kantor Desa Ngadisari tersebut yang berpenduduk sejumlah 1563 jiwa ternyata pemeluk agama Hindu mencapai prosentase hampir 98,8%. Menurut keterangan Supoyo sebagai Kepala Desa Sekawasan Tengger menjelaskan, bahwa penduduk asli Ngadisari seluruhnya beragama Hindu, jika ada yang beragama lain seperti Islam itu adalah orang-orang pendatang dari kota lain karena dia menikah

dengan orang di sini, bekerja atau menjadi pegawai di sini kemudian menetap.

Hal ini bisa saja terjadi oleh karena agama Hindu telah berkembang sejak cikal bakal penduduk yang ada di kawasan Tengger dan secara turun temurun berkembang dengan baik, walaupun mereka hanya praktek keagamaan saja tanpa teori atau kalau boleh dikatakan pengetahuan agamanya tidak ada.¹¹

Bagaimana tentang agama-agama yang lain ternyata sangat sulit berkembang. Jangankan berkembang, menerobos saja tidak bisa, seolah-olah tertutup terhadap agama lain. Sebenarnya menurut komentar Mujiadi seorang guru SD di sana, masyarakat Tengger sebelum tahun 1965 pada umumnya mereka masih berbau *animisme*, mereka belum memiliki satu agama yang pasti kecuali adat.¹²

Selanjutnya menurut keterangan Sutomo seperti agama Islam yang telah ada beberapa pemeluknya itupun tidak bisa berkembang, mereka tidak berani mengajarkan agamanya kecuali kalau mereka mengajari puteranya sendiri itu hak asasi. Demikian juga agama Kristen sulit dapat mencoba mengembangkan agama walaupun dengan beberapa jalan atau teori.

Agama Hindu menurut penjelasan Sutomo Ketua Parisada Kabupaten Probolinggo yang satu-satunya dan juga selaku Dukun Desa Ngadisari, bahwa perkembangan agama Hindu di Desa Ngadisari sangat berbeda sekali dari dahulu dan sekarang. Sebelum tahun 1968, orang-orang di daerah Tengger

¹¹ Supoyo, Kepala Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 18 Mei 2006.

¹² Mujiadi, Guru SDN Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 1 Juni 2006.

umumnya dan Desa Ngadisari khususnya tidak menyebut dengan Hindu Dharma tapi Hindu Tengger, sebab agama Hindu di Tengger agak berbeda dengan agama Hindu lainnya seperti di Bali. Hal ini karena dipengaruhi bentuk peribadatan dan lain-lain.¹³

Hindu Dharma, begitu nama selanjutnya setelah diadakan penyesuaian sejak tahun 1966 dan disyahkan tahun 1966 Parisada Desa mengutus 2 orang ke Bali untuk mengikuti SABA (musyawarah Hindu Dharma), yang hasilnya telah memutuskan bahwa agama Hindu Tengger disesuaikan dengan Hindu yang ada di Bali yaitu dengan sebutan Hindu Dharma.

Adapun kegiatan yang ada pada saat ini antara lain adalah:

- a. Konsolidasi organisasi
- b. Pembuatan Pura secara gotong-royong yang sampai saat ini masih belum selesai pembangunannya.
- c. Meminta bantuan tenaga pengajar agama Hindu kepada Parisada.
- d. Pembinaan umat dalam bentuk kelompok-kelompok terutama remajanya yang disebut "Seloka Dharma".

2. Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi dua macam yaitu:

- a. Sarana pendidikan

Tempat pendidikan yang ada adalah:

¹³ Handoko, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Probolinggo, *Wawancara*, Ngadisari, 15 Juni 2006.

1) SMP PGRI : 1 buah

2) SD Inpres : 1 buah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel III

Penduduk Menurut Tingkat Jumlah Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|---------------------------------|-------------|
| 1 | Belum sekolah | 550 |
| 2 | Tidak pernah sekolah | 450 |
| 3 | Pernah sekolah tapi tidak tamat | 150 |
| 4 | Tamat SD | 260 |
| 5 | SLTP | 260 |
| 6 | SLTA | 40 |
| 7 | D-1 | 4 |
| 8 | D-2 | 2 |
| 9 | D-3 | 4 |
| 10 | S-1 | 3 |
| | Jumlah | 1563 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan jumlah murid 260 orang anak dengan 12 orang tenaga guru meliputi 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru olah raga dan kesehatan, 1 orang guru agama Hindu dan 7 orang guru umum.

3) Tempat Ibadah : Pura 2 buah

4) Tempat rekreasi : 1 Buah berupa hutan alam dan
1 buah gedung kesenian.

b. Prasarana dan sarana kesehatan

1) Puskesmas : 1 buah

2) Bidan : 1 orang

3) Dukun bayi : 3 orang

c. Prasarana dan sarana perhubungan

1) Mobil : 20 buah

2) Jalan klas II : 2,5 km

3) Jalan desa aspal : 30 km

4) Jalan tak aspal : 7 km

5) Jembatan : 2 buah

d. Prasarana dan sarana perumahan

1) Perhotelan: 2 buah, 30 tenaga kerja

2) Rumah Makan: 6 buah, 40 orang tenaga kerja .

3) Warung: 10 buah, 20 orang tenaga kerja

4) Ruman penduduk: 450 buah.

Dengan melihat data-data di atas, dapat diketahui prasarana dan sarana apa yang masih kurang. Antara lain adalah prasarana dan sarana pendidikan. Hal ini juga sangat jauh perbedaannya jika dibanding dengan keadaan jumlah penduduknya. Namun juga tidak sedikit dari lulusan sekolah dasar yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi seperti SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi walaupun mereka harus keluar dari kampung umpamanya ke

¹⁴ Monografi Desa Ngadisari per April 2006.

Probolinggo. Karena itu dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan masyarakat Desa Ngadisari perlu adanya penambahan prasarana dan sarana pendidikan baik itu sekolah dasar maupun sekolah lanjutan, untuk menampung mereka yang tidak mungkin bisa melanjutkan pendidikannya keluar daerah.

E. Kehidupan Sosial Ekonomi

1. *Kedadaan tumbuh-tumbuhan/flora*

Iklim yang cukup dingin di Desa Ngadisari ini dapat mempengaruhi kesuburan tanah dan tanaman di situ. Jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup di tanam sebagai mata pencaharian penduduknya, yakni sayur-sayuran seperti: kentang, kubis, bawang putih, bawang prei, bawang putih, tomat dan sawi. Pada umumnya penduduk di situ banyak menanam jagung dan sayur-sayuran, untuk tanaman padi tidak dapat tumbuh di sini karena kondisi tanah yang tidak cocok. Menurut keterangan Suparto seorang petani kentang mengatakan bahwa kubis dan kentang merupakan hasil terbesar di antara sayur-sayuran yang lain, sehingga terkenal sampai di luar kota Probolinggo di Banyuwangi, Jember, Surabaya, bahkan Kubis Ngadisari pernah sampai dikirim keluar Pulau Jawa yaitu ke Banjarmasin Kalimantan Selatan.¹⁵

Adapun perbandingan hasil produksi pertanian menurut hasil sensus tahun 2005 seperti daftar di bawah ini:

¹⁵ Suparno, Petani Desa Ngadisari, *Wawancara*, 3 Juni 2006.

Tabel IV

Luas Lahan Tanaman dan Hasil Pertanian Penduduk Ngadisari

| Jenis Tanaman | Luas Lahan | Rata-rata/ha | Nilai Rp |
|---------------|------------|--------------|---------------|
| Jagung | 10 ha | 15 Kw | Rp. 180.000 |
| Sayur-sayuran | 50 ha | 80 Kw | Rp. 6.000.000 |

Sumber data: wawancara diolah dengan petani masyarakat Desa Ngadisari

2. Keadaan hewan ternak/fauna

Hewan ternak yang dipelihara masyarakat di daerah ini antara lain: sapi, kerbau, kuda, domba, dan ayam. Adapun jumlah binatang ternak di desa Ngadisari yang tercatat pada daftar monografi desa Ngadisari adalah sebagai berikut:

- a. Sapi/lembu : 80 ekor
- b. Kerbau : 10 ekor
- c. Domba kambing : 110 ekor
- d. Kuda : 150 ekor
- e. Ayam kampung : 350 ekor
- f. Ayam ras : 103 ekor.¹⁶



3. Hubungan darat

Desa Ngadisari yang terletak di dataran tinggi Tengger itu jaraknya dari kota Probolinggo \pm 43 km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor seperti *Taxi/Colt*, truk dan mobil yang lain serta sepeda motor. Untuk menghubungkan dengan daerah lain/desa di sekitarnya dalam kawasannya semula cukup dengan mengendarai kuda, namun kini sebagian besar sudah

¹⁶ Monografi Desa Ngadisari

dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, seperti: *Colt*, *Zeep*, ataupun sepeda motor melalui lautan pasir sampai kaki kawah gunung Bromo.¹⁷

Sampai saat ini masih dipakai sebagai sarana transportasi baik bagi para turis maupun untuk angkutan barang bagi medan yang sukar di tempuh dengan kendaraan bermotor. Selain itu untuk melestarikan alam adat Tengger, naik kuda merupakan kepuasan tersendiri bagi para turis baik nusantara maupun manca negara yang berkunjung ke situ. Mereka merasa belum puas kalau belum naik kuda sampai di kaki bawah gunung Bromo.

4. Mata pencaharian

Sesuai dengan keadaan lingkungan alam dan geografis, mata pencaharian penduduk Tengger adalah bertani. Di samping bercocok tanam orang Tengger juga melakukan pekerjaan berdagang. Bahan yang diperdagangkan adalah hasil pertanian mereka, hasil tanaman yang paling menguntungkan adalah kentang. Sebagai tambahan penghasilan, orang Tengger biasanya menyewakan kuda sebagai alat transportasi pada wisatawan ke kawah gunung Bromo.¹⁸

Adapun mata pencaharian dari sekian banyak penduduk itu adalah sebagai berikut:

¹⁷ Eko, Wisatawan asal Surabaya, *Wawancara*, Cemorolawang, 28 Mei 2006.

¹⁸ Andi Matulesi, *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tengger: Suatu Tinjauan Psikologis* (Laporan Penelitian), 9.

Tabel V

Mata Pencaharian Penduduk Desa Ngadisari

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------|--------------------------|
| 1 | Tani | 1030 orang |
| 2 | Buruh | 45 orang |
| 3 | Pedagang | 70 orang |
| 4 | PNS | 28 orang |
| 5 | Pensiun | 5 orang |
| | Jumlah | 1178 orang ¹⁹ |

Dengan melihat statistik di atas dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa mata pencaharian penduduk Ngadisari pada umumnya adalah bercocok tanam/tani. Di samping itu ada juga mata pencaharian lain yang menunjang seperti berdagang, berternak, bahkan ada juga menjadi pegawai negeri, guru dan lain sebagainya. Daerah pertaniannya adalah tanah-tanah ladang yang berada di lereng-lereng bukit, sedangkan tanaman pokoknya adalah kentang dan kubis. Hampir setiap penduduk dapat dipastikan memiliki tanah ladang sendiri, baik itu merupakan warisan atau dari hasil membeli. Sehingga untuk mendapatkan tenaga buruh tersebut.

¹⁹ Monografi desa Ngadisari.

BAB III

SEJARAH MASUKNYA AGAMA HINDU KE DESA NGADISARI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Masuknya Agama Hindu Indonesia

Mempelajari asal-usul masuknya agama Hindu dan perkembangannya di Indonesia tidaklah mudah, sebab hal ini erat sekali hubungannya dengan sejarah kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri. Kesemuanya itu dapat dibaca dari bukti-bukti hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang berupa barang-barang peninggalan bersejarah. Namun barang bukti peninggalan itu masih banyak sekali yang belum bisa diketahui dan ditemukan. Untuk menggali sejarah perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia secara jelas, pemerintah telah berupaya mengadakan penyelidikan terhadap benda-benda atau tulisan-tulisan yang menunjukkan sejarah perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia pada abad-abad yang terdahulu. Banyak sekali unsur-unsur kebudayaan agama Hindu yang diadopsi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya upacara keagamaan, bentuk dan organisasi berkenegaraan berbagai peninggalan bersejarah yang dipengaruhi agama Hindu dengan mudah kita temukan. Mulai dari peninggalan kerajaan, candi, prasasti maupun karya sastra tulisan yang sangat tinggi nilai sejarahnya.

Sejak abad ke 5 pengaruh Hindu sudah masuk ke Indonesia terutama di Kutai dan Jawa barat. Pengaruh Hindu itu tidak hanya mengantar bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah, melainkan juga mempengaruhi

perubahan susunan masyarakat. Kemudian timbul alam fikiran baru dengan munculnya kedudukan raja serta bentuk pemerintahan kerajaan yang sangat banyak dipengaruhi oleh bentuk keagamaan, termasuk adat kebiasaan bangsa.¹ Hal ini terbukti berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia antara lain :

- a. Kerajaan Kutai, merupakan kerajaan tertua di Indonesia kerajaan tersebut terletak di tepi sungai Mahakam, Kalimantan timur. Di sini ditemukan tujuh buah prasasti yang berbentuk Yupa yaitu tugu, peringatan upacara kurban. Prasasti itu bertuliskan huruf pallawa, yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari sekitar tahun 400 M. Bahasanya sansekerta, tersusun dalam bentuk syair. Dari salah satu Yupa dapat diketahui, bahwa raja yang memerintah adalah Mulawarman, anak Acwawarman, Kedungga. Tiap yupa didirikan oleh Mulawarman sebagai peringatan, bahwa ia telah memberikan kurban besar-besaran dan hadiah-hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya. Dari upacara-upacara yang dilakukan itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa di Kutai telah ada pengaruh agama Hindu.
- b. Kerajaan Tarumanegara, kerajaan Hindu tertua di Pulau Jawa yang berdiri sekitar 400-500 M yang terletak di Jawa Barat, raja yang terkenal bernama Purnawarman. Tujuh buah prasasti telah ditemukan yaitu di daerah Bogor (Ciaruton, Kebon Kopi, Jambu, Pasir Awi dan Muara Cianten), di Daerah

¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 7.

Jakarta (Tugu, Cilincing) dan Banten selatan (desa Lebak, Manjul).

Prasasti-prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa yang berbahasa Sansekerta yang digubah dalam bentuk syair. Agama yang menentukan corak alam pikir sang raja adalah agama Hindu. Hal ini dapat diketahui karena pada prasasti Ciaruton terdapat lukisan dua tapak kaki yang diterangkan sebagai tapak kaki sang raja yang seperti tapak kaki Wisnu. Pada prasasti Kebon Kopi ada gambar tapak kaki gajah sang raja yang dikatakan sebagai tapak kaki Airawata, ialah gajah indra.²

- c. Kerajaan Singasari, kerajaan Singasari terletak di daerah Malang Jawa Timur, kerajaan ini didirikan oleh Ken Arok di daerah Tumapel. Menurut kitab Pararaton, Ken Arok lahir di Malang pada abad ke-13, sewaktu masih bayi, Ken Arok ditelantarkan di sebuah makam hingga akhirnya diasuh oleh seorang pencuri yang bernama Lembong. Ken Arok muda dikenal sebagai penjudi, sehingga membebani orang tuanya hutang yang banyak. Waktu itu, Tumapel merupakan daerah kekuasaan di bawah kerajaan Kediri. Penguasa Tumapel : Tunggul Ametung, yang memiliki istri bernama Ken Dedes (putri Mpu Purwa : pendeta Hindu Wisnu, yang diculik sewaktu Mpu Purwa bertapa di hutan). Kemudian Ken Arok membunuh Tunggul Ametung dengan keris pusaka yang dimilikinya yang dikenal sebagai Mpu Gandring (pandai besi yang juga ahli membuat keris di desa Lulumbang Tumapel pada era kekuasaan Tunggul Ametung pada

² *Ibid.*, 36.

abad ke-13). Sekembalinya di Tumapel, Ken Arok merencanakan strategi selanjutnya. Ken Arok memanfaatkan Kebo Ijo, seorang Figur yang suka pamer dan menyombongkan diri. Ken Arok meminjamkan keris buatan Mpu Gandring kepada Kebo Ijo, yang tentu saja kemudian dipamerkan kepada setiap orang. Pada suatu saat, rakyat Tumapel menuduh Kebo Ijo yang membunuh Tunggul Ametung. Kemudian Ken Arok menjadi raja yang pertama Singasari dan menikahi Ken Dedes (istri Tunggul Ametung. Dalam keadaan hamil Ken Dedes dinikahi oleh Ken Arok, lalu Ken Dedes melahirkan anak yang diberinama Anusapati (anak dari Tunggul Ametung), dan dari Ken Arok mendapat anak laki-laki yang bernama Mahesa Wonga Teleng. Kemudian Ken Arok menikah dengan Ken Umang dan mendapat anak laki-laki lagi yang bernama Toh Jaya. Ken Arok meninggal pada tahun 1227, ia meninggal karena di bunuh oleh anak tirinya (Anusapati) sebagai balas dendam terhadap pembunuhan ayahnya (Tunggul Ametung). Ken Arok dicandikan di Kagenengan (sebelah selatan Singasari) dalam bangunan suci agama Hindu. Kemudian, Anusapati menjadi raja kedua Singasari yang memerintah kurang lebih 20 tahun. Pada tahun 1248 Toh Jaya membunuh Anusapati, lalu Toh Jaya menjadi raja ke-III (1248) : dia menjadi suksesor Singasari setelah raja Anusapati (pembunuhan tersebut adalah balas dendam karena membunuh Ken Arok ayah Toh jaya). Toh Jaya memerintah kurang dari setahun, dia

tewas karena sebuah pemberontakan (yang menentang dirinya menjadi raja), sebagai gantinya Wisnu Wardhana (Ranggawuni) putra Anusapati.³

d. Kerajaan Majapahit, kerajaan Hindu yang terletak di daerah Trowulan, Mojokerto Jawa Timur yang berdiri pada tahun 1293 M. Pendiri kerajaan ini adalah Raden Wijaya dan menjadi raja yang pertama dengan gelar Kertarajasa Jaya Wardhana. Pada mulanya pusat pemerintahannya berada di daerah Trowulan oleh karena di wilayah tersebut banyak tumbuh pohon maja yang berbuah pahit maka kerajaannya dinamakan Majapahit. Raden Wijaya memerintah dari tahun 1293 M sampai 1309 M. Majapahit mencapai zaman keemasan pada pemerintahannya Hayam Wuruk Gajah Mada sebagai patihnya hingga meninggal tahun 1365 M, setelah Hayam Wuruk meninggal tahun 1389 M negara mengalami kegoncangan karena konflik saudara. Walaupun demikian, keadaan Majapahit yang telah rapuh dari dalam disertai timbulnya perkembangan-perkembangan baru di daerah pesisir utara Jawa, menyebabkan kekuasaan Majapahit pada akhirnya tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi.⁴

³ Ibid., 61-63

⁴ I.G. Bagus L. Arnawa, *Mengenal Peninggalan Majapahit di Daerah Trowulan* (Mojokerto: Kopersi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 2004), 19-22

B. Asal Usul Masuknya Agama Hindu ke Desa Ngadisari serta Proses dan Perkembangannya

Menurut penjelasan Sutomo selaku dukun Desa Ngadisari dan koordinator dukun-dukun sekawasan Tengger bahwa sejak nenek moyang dulu masyarakat Tengger khususnya Ngadisari sudah beragama Hindu. Agama Hindu inilah yang pertama kali datang di daerah Tengger, hanya saja secara tertulis seperti sejarah masuknya agama Hindu di Desa Ngadisari ini belum ada.⁵

Menurut penjelasan Suhanan selaku petugas penyelenggara Bimas Hindu merangkap Budha pada kantor Departemen Agama Kabupaten Probolinggo: sebenarnya orang Tengger itu sejak zaman nenek moyang sudah menjalankan ajaran Hindu secara turun temurun hanya saja mereka salah pengakuan. Masalahnya begini, kalau menurut pelaksanaannya dan kitab sucinya yaitu Weda. Tetapi, menurut pengakuannya mereka itu sebagai umat Budha, tidak mengerti kalau mereka itu sebagai umat Hindu, kalau ditanya masalah ajaran Budha tidak mengerti sama sekali. Setelah dilakukan penelitian tentang bagaimana persembahyangannya, mantra-mantranya dan pelaksanaan upacara keagamaannya, menunjukkan ajaran agama Hindu. Pada tahun 1972 telah sah diakui sebagai agama Hindu. Sekarang masyarakat Ngadisari 100% menganut agama Hindu. Tentang ajaran-ajaran pokok agama Hindu di Ngadisari:

- a. Percaya kepada Sang Hyang Maha Agung/Sang Hyang Widhi
- b. Cinta kepada diri

⁵ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 25 Mei 2006.

- c. Cinta pada tanah air
- d. Cinta kepada sesama hidup
- e. Cinta kepada orang tua
- f. Cinta kepada hewan yang berguna
- g. Cinta kepada tanam-tanaman yang berguna.⁶

Adapun penyebaran agama Hindu di Ngadisari hanya berkisar di daerah Tengger saja dengan maksud untuk memperdalam ajaran-ajaran dan keimanan dari penganut-penganutnya. Tempat peribadatannya disebut *Sanggar Pamujan*, yaitu yang telah dibangun secara gotong royong pada tahun 1968. Jumlah penganut agama Hindu yang 100% itu adalah terdiri dari penduduk asli di Ngadisari, sedang kalau ada yang beragama lain selain Hindu adalah pendatang dari luar daerah, misalnya pegawai-pegawai yang ditugaskan ke Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Untuk pembinaan umat Hindu di Ngadisari telah berdiri Parisada tingkat desa dan dibantu oleh sebuah badan yang membina para remaja disebut *Seloka Dharma* yang diketuai oleh Suwantoko.

Mengenai keadaan agama Hindu di Ngadisari khususnya di Tengger pada umumnya adalah statis, tidak mengalami kemajuan juga tidak mengalami kemunduran. Mereka tidak mau menerima pengaruh-pengaruh dari luar yang

⁶ Suhanan, Petugas Penyelenggara Bimas Agama Hindu merangkap Budha Kantor Departemen Agama Kabupaten Probolinggo, *Wawancara*, Probolinggo, 16 Mei 2006.

⁷ Suwantoko, Ketua selokan Dharma Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 30 Mei 2006

bermaksud untuk merubah agama mereka, sehingga dengan demikian agama Hindu di Ngadisari benar-benar murni dan asli.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Hubungan Intern dan Antar Umat Beragama di Desa Ngadisari

1. Hubungan intern umat beragama di Desa Ngadisari

Kerukunan intern umat beragama adalah kerukunan antara pemeluk agama dalam satu agama.⁹

Di Desa Ngadisari pelaksanaan kerukunan intern umat beragama diadakan perkumpulan seluruh pemeluk agama Hindu yang terdiri dari (anak-anak hingga orang dewasa) setiap seminggu sekali mereka datang ke pendopo agung untuk menerima pembinaan yang bertemakan peningkatan dan pemantapan ajaran Hindu. Dari sinilah mereka mengerti tentang bagaimana ajaran Hindu yang sebenarnya, di dalam pergaulan antar sesama pemeluk agama Hindu mereka tidak ada perbedaan tingkatan kehidupan yaitu Kasta.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana dikatakan Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk yang ingin hidup dengan aman, damai, tentram dan tertib dalam kebersamaan sebagai bangsa.¹¹

⁸ Mujiadi, Tokoh Agama Islam Desa Ngadisari, *Wawancara*, 2 Juni 2006.

⁹ Tarmizi Taher dkk., *Bingkai Teologi; Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), 10.

¹⁰ Suwantoko, Pemuka Agama Hindu desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 31 Mei 2006

¹¹ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998), 15-16.

2. Hubungan antar umat beragama di Desa Ngadisari

Kerukunan antar umat beragama adalah kerukunan diantara pemeluk agama-agama yang berbeda-beda, yaitu diantara pemeluk Islam dengan pemeluk agama yang lain (Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha).¹²

Tentang pelaksanaan kerukunan antara umat beragama, masyarakat Ngadisari sangat baik dan menghormati kepada pemeluk agama lain. Walaupun mereka kedatangan tamu yang beraneka macam agama tidak pernah terjadi perselisihan yang menyangkut agama. Orang Ngadisari pasif tidak mau mempengaruhi dan juga tidak mau dipengaruhi. Pendidikan agama pada anak-anaknya, mereka tidak memaksa agamanya harus Hindu, tetapi diserahkan kebebasan pada anak-anaknya untuk memeluk agama apa saja. Demikian pula dalam memilih jodoh, tidak harus kawin dengan orang Hindu, tapi bebas boleh kawin dengan orang beragama apa saja asal mereka harus diupacarakan menurut adat yang ada pada mereka.

Pemerintah Indonesia berusaha melakukan segala upaya untuk mengimplementasikan petunjuk-petunjuk dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) secara lebih kongkret dan realistik. GBHN menyatakan bahwa pembangunan kehidupan keagamaan harus dilaksanakan sedemikian rupa untuk meningkatkan kerukunan beragama, meningkatkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan kehidupan keagamaan dan mengembangkan

¹² Tarmizi Taher dkk., *Bingkai Teologi; Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, 11.

pendidikan agama di sekolah-sekolah pada semua tingkatan. Konflik antar umat beragama dapat terjadi, khususnya dalam situasi sebagai berikut:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Pendirian tempat-tempat peribadatan baru tanpa izin pemerintah setempat.
 - b. Dakwah agama yang dimaksudkan untuk mendapat pemeluk baru dari kalangan yang sudah memeluk agama lain.
 - c. Fitnah atau mencemarkan agama lain.

Menyebarkan agama tidak berlawanan dengan hukum di Indonesia. Bahkan pemerintah sebenarnya mendukung kegiatan tersebut sepanjang hal itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan masing-masing pemeluk agama baru dengan cara-cara yang tidak terpuji, tidak didukung atau bahkan dilarang.¹³



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan ...*, 18-20.

BAB IV

POKOK-POKOK AJARAN AGAMA HINDU DI KALANGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MASYARAKAT TENGGER

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sutomo yaitu koordinator dukun-dukun se-wilayah Tengger mengatakan: Bahwa pokok kepercayaan atau pokok keimanan pada ajaran Hindu di Ngadisari yaitu “Panca Srada”. Isi Panca Srada itu ialah:

1. Percaya adanya sang Hyang Widhi/Sang Hyang Maha Agung
2. Percaya adanya *Atma* (roh leluhur)
3. Percaya adanya Hukum *Karmapala*
4. Percaya adanya *punarbhawa*
5. Percaya adanya *Moksa*.¹

A. Pokok-pokok Kepercayaan dan Pelaksanaannya Agama Hindu di Masyarakat Tengger

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pokok kepercayaan agama Hindu di Desa Ngadisari di Ngadisari ini sudah sesuai dengan ajaran Hindu, sehingga bisa dikatakan tidak adanya istilah Hindu Bali atau Hindu Tengger. Hanya saja memang di Ngadisari belum seluruh masyarakat melaksanakan sembahyang yang dituntunkan oleh ajaran Hindu, terutama yang tua-tua masih melakukan semedi biasa. Pokok-pokok kepercayaan yang lainnya sudah percaya seperti ajaran Hindu. Bila ditinjau dari sudut agama Islam tentang pokok-pokok kepercayaan ajaran Hindu di Ngadisari masih

¹ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 25 Mei 2006.

bercampur syirik, karena walaupun mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa namun kenyataannya masih percaya adanya dewa-dewa berarti masih percaya adanya dewa-dewa berarti masih percaya adanya kekuatan yang lain di samping Tuhan Yang Maha Esa.

Begitupun adanya *Atma* (roh leluhur) yang menurut kepercayaan mereka bisa memberi berkah, pertolongan kepada yang masih hidup ini, terutama kepada keluarganya. Jelas ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Arwah orang yang sudah meninggal itu ada tempatnya sendiri, yaitu alam *Barzah*/alam kubur, dimana sudah tidak bisa berhubungan dengan keluarganya yang masih hidup. Justru semestinya orang yang masih hidup inilah yang harus membantu mereka dengan do'a dan bacaan al Quran bukannya mengirim arwah leluhur itu dengan sesajian yang berupa makanan itu mubadzir belaka.²

Jadi jelaslah roh orang yang telah meninggal dunia itu walau tetap hidup, namun tidak bisa memberikan pertolongan kepada manusia yang masih hidup. Karena roh tersebut sudah tidak mempunyai aktifitas lagi setelah berpisah dengan jasad. Roh manusia yang telah meninggal dunia ada dalam alam *Barzah* di bawah pengawasan malaikat, tidak bisa berkeliaran kesana kemari, tidak bisa kembali ke alam dunia untuk mengunjungi dan memberikan pertolongan kepada keluarganya



² Tjok Rai Sudharta dan Ida Oka Punla Atmaja, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2001), 18.

yang masih hidup. Roh-roh itu tidak bisa dimintai pertolongan dan juga memberi pertolongan baik langsung atau sebagai perantara kepada Tuhan.³

Tentang hukum *karmapala*, balasan dari amal itu memang ada pada ajaran Islam, juga diajarkan bahwa perbuatan baik manusia, perbuatan jelek semua akan dibalas walaupun hanya sekecil apapun dari perbuatan baik atau perbuatan jelek itu. *Karmapala* artinya hasil dari perbuatan seseorang. Agama Hindu percaya bahwa perbuatan yang baik (*subhakarma*) membawa hasil yang baik. Jadi seseorang yang berbuat baik pasti kebaikan yang akan diterimanya demikian juga sebaliknya orang yang berbuat buruk, akan menerima keburukan pula. Bahkan *karmapala* ini dapat memberikan keyakinan kepada mereka untuk mengarahkan segala tindak lakunya. Segala tindak laku, selalu berdasarkan etika dan cara yang baik mencapai cita-cita yang baik dan selalu menghindari jalan dan tujuan yang buruk.⁴

Punarbhawa, kata *Punarbhawa* terdiri dari dua kata sansekerta yaitu *punar* (lagi) dan *bhawa* (menjelma). Jadi *punarbhawa* ialah kelahiran yang berulang-ulang yang disebut juga penitisan atau *samsara*. Dalam pustaka suci Weda tersebut: "Penjelmaan jiwa *Atman* yang berulang-ulang di dunia ini atau di dunia yang lebih tinggi disebut *samsara*". Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini membawa akibat suka duka. Penitisan kembali bagi orang yang belum sempurna, kepada wadah yang selanjutnya sampai bisa mencapai *Moksa*. Itu

³ Sutomo, Dukun desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 26 Mei 2006

⁴ Tjok Rai Sudharta dan Ida Oka Punla Atmaja, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2001), 18.

sangat bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak bisa diterima oleh akal manusia⁵

Moksa Mukti/Nirwana berarti kebebasan dari ikatan kelahiran, kematian dan belenggu hidup. Moksa merupakan tujuan terakhir bagi umat Hindu, dicapainya hanyalah bila sudah bebas dari ikatan-ikatan keduniawian, caranya ialah dengan jalan berbakti kepada dharma dalam arti yang seluas-luasnya untuk mendapatkan waranugraha Sang Hyang Widhi misalnya dengan melakukan catur yoga dengan teguh.⁶

B. Pokok Ajaran Masyarakat Tengger tentang Upacara Persembahan/Sesaji dan Hubungan Sosial

1. Pokok ajaran masyarakat Tengger upacara/sesaji

Berkaitan dengan religi dan adat istiadat masyarakat suku Tengger dapat dijelaskan bahwa Tengger merupakan bagian dari kerajaan Majapahit yang dianggap suci. Oleh karena itu, pada zaman kerajaan Majapahit, maka daerah Tengger dibebaskan dari pembayaran pajak. Tetapi para penduduknya mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan suatu kegiatan religius yang bernama pujan-pujan. Masyarakat Tengger dalam menjalankan adat istiadatnya selalu terikat oleh suatu perasaan kebersamaan. Kepercayaan dan tradisi lama yang pernah berkembang pada zaman pemerintahan Majapahit

⁵ *Ibid.*, 21.

⁶ *Ibid.*, 23-24.

sampai saat ini masih tetap ada. Masyarakat suku Tengger sampai sekarang masih tetap memegang tradisi dan nilai-nilai hakiki yang luhur sebagai warisan dari nenek moyang yang pernah jaya di zaman pemerintahan Majapahit. Upacara adat yang tetap dilakukan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat suku Tengger sangat banyak ragamnya. Namun secara sederhana dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yakni:⁷

- a. Upacara adat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.
Contoh: Upacara *Karo*, perayaan *kasada*, upacara *unan-unan*.
- b. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang.
Contoh: Upacara perkawinan, sunat, upacara *nyanyuti* (orang hamil sebelum melahirkan).
- c. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus pertanian, mendirikan rumah dan gejala alam.

Ketiga upacara adat pada masyarakat suku Tengger ini dilakukan secara bersama-sama yang didasari oleh hubungan religius dalam rangka mencapai tujuan bersama pula karena mereka sama-sama meyakini kebenarannya. Berkaitan dengan analisis tentang upacara-upacara yang menjadi pokok ajaran masyarakat Tengger tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

⁷ Andrik Purwasito, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 147.

a. Aktivitas ritual agama dan upacara persembahan/sesaji

1) Upacara *Karo*

Upacara *Karo* merupakan hari lebaran masyarakat Tengger,

dengan tujuan agar manusia kembali kesucian, serta dimaksudkan untuk memperingati Sang Hyang Widhi (Tuhan yang telah menciptakan dua jenis makhluk manusia (*Karo*) laki-laki dan perempuan, sebagai leluhurnya). Upacara ini selalu dikaitkan dengan leluhur mereka yakni Rara Anteng dan Jaka Seger, hari raya *Karo* ini dirayakan setahun sekali selama 120 hari. Hari raya *Karo* mempunyai makna, asal mula adanya manusia, menurunkan keturunannya sampai kembalinya ruh (*Atman*) hadapan Hyang Widhiwasa. Sedangkan tujuan akhirnya ialah untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu manusia sempurna yang tidak mengalami penjelmaan kembali. Pada hari raya ini dilaksanakan *sesajen* atau *selametan* bersama, disertai pembacaan mantra yang dipimpin oleh dukun. *Sesajen* selain dilaksanakan bersama, juga dilaksanakan di rumah masing-masing.⁸

Hari raya *Karo* dilaksanakan juga untuk saling berkunjung antar warga masyarakat. Hari pertama dimulai dengan kunjungan warga masyarakat desa kepada kepala desa sebagai sesepuh desa. Pada hari-hari berikutnya kepala desa berkunjung kepada seluruh warga dari

⁸ *Ibid.*, 116.

rumah ke rumah. Dengan demikian, pelaksanaan peringatan hari raya *Karo* memakan waktu yang cukup lama.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam upacara ini dilakukan penyucian benda-benda keramat

masyarakat setempat. Pada upacara ini, jimat *klontongan*, jimat yang disimpan di *Kluntung* (tanduk) yang tua dikeluarkan/diturunkan dari tempatnya (loteng yang disebut sanggar agung). Isi jimat ini, berupa pakaian tua, segenggam mata uang dikeluarkan dari *klutung* tua, segenggam mata uang dikeluarkan dari *klutung* dan diasapi kemeyan, sambil diiringi mantra-mantra oleh dukun. Semua isi *kluntung* ditaruh di atas talam dan dibungkus daun pisang. Selain isi jimat tersebut, adalagi perangkat upacara yang lain yaitu *kayupan agung* yang terdiri dari 3 tampah berisi 9 tumpeng kecil-kecil dengan lauk pauk sate isi perut, sayur kara, *juadah* ketan putih dan ketan hitam, *contong* berisi *apem*, pisang seikat *sekar gubahan*, daun sirih, kapur dan sepotong pinang (*jambe ayu*). Perangkat upacara yang lain adalah sedekah *Praskayopan* sedekah yang terdiri atas setumpuk daun sirih (*suruh agung*) dan *takir* berisi pinang dan bunga. Di atasnya diletakkan *srembu*, *pincuk* kecil berisi tales dan kacang yang direbus dan berisi kelapa parut. Di atas *praskayopan* diletakkan kain-kain (busana).¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹ Siman Hadi Widyoprakoso, *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 51-52.

¹⁰ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 25 Mei 2006.

2) Upacara Kasada

Hari raya kasada adalah hari raya khusus masyarakat Tengger, dan tidak berlaku bagi agama Hindu pada umumnya. Tahapan-tahapan yang harus dilalui pada hari raya Kasada tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pengambilan *air tirta* atau air suci di Gunung Widodareng. *Tirta* atau air suci diambil untuk melakukan acara ritual, yang dikenal dengan *nglukat umat* atau penyucian jiwa masyarakat Tengger di *poten*. *Tirta* itu diambil oleh para dukun dari setiap desa di kawasan Tengger dua atau tiga hari sebelum acara pembukaan hari raya Kasada. Pengambilan *tirta* itu dilakukan dengan upacara tertentu dan disertai bacaan-bacaan mantra tertentu oleh dukun. *Tirta* itu dimasukkan ke dalam botol untuk kemudian digunakan untuk *nglukat umat*.¹¹

- b) Pembukaan hari raya kasada, dibuka oleh ketua panitia dan dihadiri pimpinan *parisada* lainnya, serta para dukun-dukun dari seluruh daerah di kawasan Tengger. Upacara tersebut dilakukan di balai desa Ngadisari dan dihadiri oleh pejabat pemerintah, setelah itu dilanjutkan dengan pertunjukan sendratari Rara Anteng dan Jaka Seger yang merupakan acara inti. Upacara ini dipimpin oleh

¹¹ Andik Purwasito, *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 110

dukun, dan kaum tua yang berpakaian adat, seperti *udeng* coklat, jas hitam, *jaret* coklat dengan membawa *ongkek* yaitu semacam kerangka dari bambu yang bentuknya seperti *komprak* (patung dari bambu) yang dibuat oleh para sesepuh adat dari desa masing-masing. *Ongkek* tersebut berisi kembang-kembang, buah-buahan segar, sayur-sayuran yang tumbuh di desanya, seperti kembang pujang, kembang tanah layu, janur, kubis, kentang dan wortel. Acara ini diikuti oleh umatnya, mereka biasanya membawa bekal, sebab upacara di *poten* akan berlangsung sampai besok pagi.¹²

- c) Upacara ritual Kasada di *Poten* (laut pasir), dilakukan pada tanggal 15 bulan purnama pada bulan ke-12 (Kasada), menurut perhitungan masyarakat Tengger. Upacara itu dilakukan dilautan pasir atau *Poten*, sisi utara kaki gunung Batak mulai dari jam 02.00-07.00 WIB dengan cara sebagai berikut:

(1) Persiapan upacara dimana para dukun, *legen* dan *pinisepuh*

adat Tengger mengatur tempat-tempat penting seperti tempat *padmasana*, *mandala* utama, kursi-kursi para dukun, dan mengatur kesempurnaan *dwipa*, *wewangen*, dan *bija* yang akan dibagikan kepada para peserta upacara.¹³

¹² Andi Matulesi, *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tengger: Suatu Tinjauan Psikologis (Laporan Penelitian)*, 10

¹³ Andik Purwasito, *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, 110.

- (2) Kidung-kidung semacam *uyon-uyon* diiringi gamelan (kidung yang bersifat religius dan puji-pujian) antara lain sebagai mana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kidung di bawah ini.

Kidung mijil sulastri
 Utamane wong arep memuji
 Dadap dadap tanggap
 Yen pita mantepe kanyo
 Kenar suci mesti dipasti
 Aja nganti lali.¹⁴

- (3) *Nglukat* umat, upacara ini dimaksudkan untuk menyucikan tempat-tempat persembahyangan, seperti *padwasanya* atau tempat dewa-dewa, *mandala madya* atau tempat para pendeta atau dukun.

- (4) Pembacaan kitab suci weda yang dilakukan secara bergantian oleh pembaca-pembaca yang memiliki suara yang bagus dan indah (yang baik bacaannya). Salah satu do'a yang dibaca ialah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

do'a syukur seperti berikut

Om dewa saksama pornama acintyaga
 Nama swaha sarwa karya prasidhantan
 Om santhi, santhi, santhi, om.
 (Ya-Tuhan dalam wujud prama acitya, yang maha Gaib, atas anugerah-mulah maka pekerjaan ini Berhasil dengan baik, damai di dunia, damai selamanya).¹⁵

- (5) Pembacaan sejarah kasada, perkawinan Rara Anteng dan Jaka

Seger.

¹⁴ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 25 Mei 2006.

¹⁵ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 25 Mei 2006.

(6) *Nglukat* amat, acara ini dilakukan untuk membersihkan jiwa umat (suku Tengger) dari jiwa yang kotor dengan:

- (a) Pembagian *bija* yang ditempelkan di bagian muka jika berlebihan *bija* sebaiknya jangan dibuang tetapi lebih baik di muka.
- (b) Pemberian *wewangen* atau bunga yang ditaruh di telinga sebelah kanan.
- (c) Membakar *dwipa* di *prapen* dan
- (d) Memercikkan *tirta* di kepala dan muka umat.

Setelah semua peserta upacara mendapatkan itu semua maka dilakukan persembahyangan.¹⁶

(7) *Muspa* atau persembahyangan, upacara ini dipimpin oleh *pinandita* dan dibantu oleh para pendeta dengan mengapitkan kedua tangan dan di tengahnya diletakkan bunga kemudian diangkat dengan membaca *do'a* sesuai dengan maksud masing-masing, baik sebagai dukun maupun sebagai masyarakat biasa dalam persembahyangan tersebut dilakukan pada waktu pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang hari dan pukul 18.00 sore hari, dan membaca mantra *trisandiya*:

“Om bhur bava tat savitur varenyam bango davasya dhimahi dhyojo pracodayat. Om *narayana* guedan sarvan gad bertham

¹⁶ Andik Purwasito, *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, 112-113.

yac cabayuyam niskalanka niramjanu nilvikalpo suddu deva eko *narayana* na dvitiyo'sti kascit".

(Tuhan adalah bhurswah, kita memusatkan pikiran pada kecermalangan dan kemuliaan hyang widhi semoga ia berikan semangat pikiran kita).

"Om tuam sivah tuammahadevah isyarah parameuarah brahma vinusca parusca parikirtah".

(Yang Tuhan *narayana*, adalah semua ini apa yang ada dan apa yang akan ada bebas dari nada, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan sucilah dewa *narayana*, ia hanya satu tidak ada dua).

"Om papa ham papakarmaham pap*Atma* papasambhavah mampundarikaksa sucih".

(Yang Tuhan, engkau dipanggil syiwa, mahadewa iswara, parameswara, brahmana, wisnu, rudra, dan purusa).

"Om ksamasva papebyah payasva sada siva".

(Ya Tuhan hamba ini papa, lindungilah hamba, Hyang widhi sucikanlah jiwa dan raga hamba).

"Om ksantavyah kagiko dosah ksantavgo manasa dosan tat paramadat ksamava mam".

(Ya Tuhan ampunilah hamba Hyang widhi yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk bebaskan hamba dari semua dosa, lindungilah hamba oh hyang widhi).

"Om santhi, santhi, santhi om".

"ya Tuhan, ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelahiran hamba ya Tuhan semoga damai, damai-damai selamanya).¹⁷

(8) Doa pasca sembah, doa ini sangat penting dibacakan pada hari

raya kasada yang biasanya dinamakan juga *keramaning*

sembah yang terdiri dari 5 mantra:

Ya Tuhan, *Atma* atau jiwa dan kebenaran, bersihkanlah hamba. Ya Tuhan sinar Hyang Surya yang maha hebat, engkau bersinar merah hamba memuja engkau. Hyang surya yang bersinar di tengah-tengah teratai putih hamba memuja engkau yang menciptakan sinar matahari berkilauan

¹⁷ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 25 Mei 2006.

Ya Tuhan, kepada dewata yang bersemayam pada tempat yang luhur. Kepada Hyang siwa yang berada di mana-mana. Kepada dewata yang bersemayam di tempat duduk buinga teratai disuatu tempat, kepada araharisiwari hamba memuja. Ya Tuhan, engkau yang menarik hati, pemberi anugerah, anugerah pemberian dewata, pujaan segala anugerah. Kemaha siddhian pada dewa dan dewi berwujud zat yang suci, kebahagiaan, kegembiraan dan kemajuan rohani dan jasmani. Ya Tuhan, hamba memuja engkau dewata yang tidak terpikirkan, maha tinggi dan maha gaib, ya Tuhan, anugerahkanlah pada kedamaian, damai, damai, ya Tuhan."¹⁸

3) Upacara Entas-Entas

Acara ini khusus dilakukan untuk menyucikan *Atman* atau ruh orang-orang yang telah meninggal dunia. Biasanya dilakukan pada hari ke-1000, walaupun pelaksanaannya tidak harus tepat pada hari tersebut. Alasannya untuk meringkas upacara kematian tersebut. Ruh atau *atman* yang disucikan itu dengan harapan agar dapat masuk surga. Pelaksanaan upacara membutuhkan biaya yang sangat mahal, karena salah satu syaratnya harus menyembelih sapi jantan yang dikorbankan kepada sang Hyang Widhiwasa. Pematangan sapi tadi didahului dengan membaca mantra yang biasanya sangat panjang kira-kira sekitar dua jam. Daging sapi tersebut sebagian boleh dimakan dan sebagiannya lagi untuk pelaksanaan korban. Do'a atau mantra yang dibaca dalam upacara entas-entas tersebut berbunyi sebagai berikut:

¹⁸ Andrik Purwasito, *Agama Tradisional Potret kearifan Hidup Masyarakat Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 114.

- Om purwa bumi kamualan paduka bhattari, uma majil asaking limun limunisa Hyang bhattara guru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mulaning ana bhattari minaka somah bhattara, Mayogira bhattara, mayoga sira bhattari mijil ta sina dewata panca sesi, sapta resi.

- Kasiha sang garga, maetrai, kurusnya, sang para tanjala.¹⁹

Mantra atau do'a ini di beberapa daerah sudah diubah dengan bahasa Jawa baru tetapi tetap memiliki makna yang sama. Adapun peralatan yang digunakan dalam upacara ini, antara lain sebagai berikut:

- a) Baju *antrakusuma* yaitu sehelai kain tanpa jahitan yang diperoleh sebagai warisan dari nenek moyang. Biasanya baju ini disimpan dalam klonthongan atau sebuah tandu yang disimpan di atas loteng sanggar agung. Selain itu dipakai juga ikat kepala dan selempang.

- b) *Prasen*, yang berasal dari kata rasi yang berarti *zodiak*, *prasen* ini berupa mangkok yang bergambar bintang dari *zodiak* yang dimiliki

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

para dukun yang berangka tahun saka. 1249, 1251, 1258, 1261, dan pada dua *prasen* lainnya terdapat tanda tahun saka 1275.

Tanda tahun ini menunjukkan masa berkuasanya pemerintahan Tribuana Tungga Dewi di kerajaan Majapahit. Hal ini membuktikan dan memperkuat anggapan bahwa penduduk Tengger berasal dari kerajaan Majapahit.

¹⁹ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 26 Mei 2006.

- c) *Tali sampet* terbuat dari kain batik atau kain berwarna kuning yang dipakai oleh *pandhita* Tengger.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d) *Genta, kerepak* dan *perapen* sebagai pelengkap upacara.

4) Upacara Unan-unan

Upacara ini dilakukan dengan tujuan bersih desa, yaitu membersihkan desa dari segala gangguan makhluk halus serta digunakannya pula untuk membersihkan arwah yang masih belum sempurna agar lepas dari neraka dan kembali kepada alam asa yang sempurna atau *nirwana*. Upacara unan-unan ini memiliki makna sebagai berikut:

- a) *Klasa anyar* atau tikar baru
 b) Nasi sebanyak 100 *takir*
 c) Sirih ayu
 d) Sate korban sebanyak 100 biji/tusukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- e) *Racikan* sebanyak 100

- f) Kepala sapi

Upacara ini memakai mantra-mantra antara lain:

- a) *Japa/mantra nasi resesik*
 b) *Japa/mantra air* atau *tuwuhan* dan
 c) *Japa mantra mapah* atau penutup.

²⁰ Siman Hadi Widyoprakoso, *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, 56-57.

5) Upacara kematian

Bagi orang Hindu Tengger, upacara kematian merupakan upaya yang selalu dilaksanakan, upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh dan hari keseratus sesudah kematian bagi mereka yang mampu. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu cukup hanya pada hari ketiga dari kematian, dan ini untuk meringkas seluruhnya yang diringkas pada selamatan hari ketujuh sesudah kematian. Upacara ini dilakukan secara besar-besaran, untuk mengukur apakah orang yang mati atau orang yang meninggal itu dari kalangan orang kaya atau tidak, dapat dilihat dari hewan korban yang dipotong atau disembelih, jika yang dipotong itu hewan kerbau atau sapi, berarti orang yang meninggal tersebut dari kalangan orang kaya, sebaliknya yang dipotong itu ayam berarti orang yang meninggal tersebut bukan dari kalangan orang kaya.

Upacara kematian di masyarakat ini dilakukan dengan upacara adat di desa ini, walaupun mereka beragama lain agama selain Hindu, jika mereka mati maka mereka harus merawat orang yang meninggal itu dengan upacara adat tapi bukan dengan cara agama masing-masing. Jika keluarga menolak maka mereka harus meninggalkan desa tersebut (diusir) dari desa ini. Hal ini sangat meresahkan bagi saudara kita yang beragama Islam disana. Proses upacara kematian meliputi:

a) Pembacaan mantra-mantra pada air yang digunakan untuk memandikan jenazah yang dilakukan oleh dukun desa setempat.

b) Memandikan,

c) Mengkafani,

d) Dikuburkan dengan kepala di timur menghadap ke atas,

e) Penimbunan dan pemasangan *mais*,

f) Pembacaan mantra-mantra oleh dukun,

g) Selamatan (entas-entas).²¹

6) Upacara Pujan Mubeng

Upacara ini diadakan pada hari kesembilan pada bulan purnama dengan tujuan untuk memohon keselamatan dusun dengan *sesajen* berupa: *juadah* putih, *juadah* merah, *juadah* kuning dan *juadah* hitam. Upacara ini dipimpin oleh dukun bersama orang-orang tua dan anak-anak muda yang bunyi-bunyian gamelan khas Tengger berupa ketipung yang ditambah sembilan orang. Orang-orang tua yang ikut mengiringinya membawa kembang Tengger. Mereka mulai berangkat dari batas desa sebelah timur, berkeliling menuju ke selatan dan berputar ke arah barat dan seterusnya berputar ke utara dan diakhiri di rumah dukun makan-makan bersama. Makanan yang dimakan merupakan sumbangan dari warga desa atau dusun.²²

²¹ Nujadi, tokoh Agama Islam Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 2 Juni 2006.

²² Sulastri, Warga Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 2 Juni 2006.

7) Upacara Sesayut

Upacara ini dilakukan pada waktu seorang ibu sedang mengandung atau hamil tujuh bulan. Makanan dengan digunakan sebagai *sesajen* pada acara ini berupa: *jenang abang* dan *jenang putih*. Upacara yang sama juga dilakukan pada saat kelahiran anak, dengan tujuan untuk memberitahukan kepada tanah kelahiran, termasuk pada saat anak atau bayi berusia empat puluh hari yang dikenal dengan *slametan kekerik* dengan tujuan pembebasan bayi agar dapat atau diperkenankan diajak kemana saja. Upacara dilakukan yang sama juga pada saat anak atau bayi berumur empat tahun. Yang dikenal dengan upacara *Tugel Kunciung* untuk memotong rambut bagian depan. Sebelum upacara ini dilakukan upacara *cuplak puser* yaitu putusnya pusar bayi, pada umur 40 hari diadakan *selamatan* dan pemberian nama.²³

8) Upacara Praswata gara

Upacara ini dilakukan pada waktu perkawinan, orang-orang Tengger mempunyai dasar atau prinsip-prinsip untuk perjodohan atau perkawinan di bawah umur juga jarang terjadi. Pada pertunanan (*pancangan*), lamaran dilakukan orang tua pihak laki-laki. Perkawinan biasanya selalu ditanyakan kepada dukun kapan upacara bisa dilakukan oleh pasangan yang hendak melaksanakannya. Dukun akan

²³ Andrik Purwasito., *Agama Tradisional...*, 115.

mencari papan, catatan hari-hati baik dan menentukan hari-hari yang sesuai. Setelah dukun menetapkan hari perkawinan maka disiapkan pesta perkawinan dengan diawali *selamatan kecil* yang terdiri dari *jenang abang* dan *jenang putih*. Adapun urutan perkawinan itu sebagai berikut:

- a) *Marasi* (di sini pengantin diriasi)
- b) *Srah* pengantin (pengantin lelaki diserahkan ke pengantin perempuan)
- c) *Nemokake* pengantin (pengantin ditemukan)
- d) *Walgara* (suatu upacara dimana pengantin disyahkan menjadi suami istri dilakukan oleh dukun dihadapan kedua mempelai.
- e) *Sepasar* (upacara untuk memperingati 5 hari sesudah perkawinan)
- f) *Sewulan* (upacara untuk satu bulan sesudah perkawinan).²⁴

2. Hubungan sosial masyarakat Tengger

Di dalam pergaulan antara sesama manusia masyarakat Tengger sangat bersikap baik dan sopan. Kalau mereka kedatangan tamu baru, meskipun tidak terdapat saling mengerti bahasa, rasa kekeluargaan dan kelompok sangat tebal. Ini dapat kita saksikan pada waktu mendirikan rumah, menghadapi musibah kematian, merayakan pengantin dan sebagainya. Dan setiap tamu-tamu yang datang ke kampungnya, asalkan berniat baik dan sopan

²⁴ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 26 Mei 2006.

dianggap sebagai keluarganya sendiri. Keselamatan dan keamanan tamu selalu dijaga.

Dan mengenai penghargaan kepada manusia yang lain misalnya kepada *sesepuh* mereka, kepada dukun, mereka memberikan penghargaan sewajarnya, yaitu penghargaan kepada pimpinannya. Jadi tidak bersikap yang berlebih-lebihan hingga sampai mengkultuskan pada pemuka agamanya. Pergaulan antar sesama manusia, masyarakat Ngadisari tidak adanya perbedaan tingkatan kehidupan yaitu yang dikenal dengan nama "kasta", walaupun orang Ngadisari memeluk agama Hindu.²⁵

Dalam tingkah laku sehari-hari orang Tengger selalu berpegang pada adat istiadat yang berlaku. Bila ada anggota masyarakat Tengger yang ditimpa musibah atau masalah, mereka berusaha menyelesaikan melalui musyawarah. Landasan yang digunakan dalam musyawarah ini adalah *welas asih pepitu* (artinya: cinta kasih yang tujuh) yang isinya meliputi *welas asih monang*:

- a. *Bapa kuasa* (Tuhan Yang Maha Esa)
- b. *Ibu Biyung* (Negara dan tanah air)
- c. *Bapa Biyung* (orang tua)
- d. *Roso jiwa* (jiwa dan perasaan)
- e. *Sepadane urip* (sesama hidup)
- f. *Sato kewan* (binatang)

²⁵ Supoyo, Kepala Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 20 Mei 2006.

g. *Tandur tetawuh* (tumbuh-tumbuhan).²⁶

Dengan berpegang pada *welas asih pepitu* ini akan bisa diwujudkan ketentraman dan ketenangan masyarakat.

Adapun modal social yang ada pada masyarakat adat Tengger dimulai oleh adanya:

a. Konsep hidup masyarakat adat Tengger

Konsep hidup masyarakat adat Tengger adalah mengikuti ajaran tentang sikap hidup dengan *sesanti* panca *setya*, yaitu *setya* budaya (taat, tekun, mandiri), *setya* wacana (setia pada ucapan/perkataan), *setya* semaya (setia/menepati janji) *setya* laksana (patuh dan taat) dan *setya* mitra (setia kawan). Ajaran ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat adapt Tengger. Tampak pada kehidupan sehari-hari sifat-sifat taat, tekun, kerja keras, toleransi dan gotong royong serta tanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan bersama.

b. Nilai budaya masyarakat adat Tengger

Nilai yang terwujud dalam aturan-aturan adat yang benar-benar dipedomani oleh masyarakatnya dan hal ini didukung pula dengan pandangan agama dan kepercayaannya yang menjadi kesatuan dalam sikap kehidupan sehari-hari. masyarakat Tengger selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada Sang Hyang Agung, kedekatan ini dipercaya akan

²⁶ Sutomo, Dukun Desa Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 26 Mei 2006.

membawa ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

Adapun aturan-aturan yang harus ditaati masyarakat Tengger adalah:

- 1) Tidak menyakiti/membunuh binatang (kecuali untuk korban dan dimakan)
- 2) Tidak mencuri
- 3) Tidak melakukan perbuatan jahat
- 4) Tidak berdusta
- 5) Tidak minum minuman yang memabukkan

Selain itu terdapat juga beberapa aturan yang harus diutamakan yaitu berpikiran yang benar, mengucap yang benar, berbuat yang benar, ingatan yang benar dan mempunyai kepercayaan yang benar. Ada sebuah system pengendalian social yang disepakati dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat adat Tengger, yaitu adanya yang terjadi dalam masyarakat yaitu:

- 1) Memberi keyakinan pada anggota masyarakat tentang kebaikan adat istiadat Tengger yang berlaku.
- 2) Memberi ganjaran pada anggota masyarakat yang tidak pernah melakukan kejahatan.
- 3) Mengembangkan rasa malu

- 4) Mengembangkan rasa takut dalam jiwa anggota masyarakat yang hendak menyimpang dari ketentuan adat.²⁷

Lebih spesifik lagi di desa Ngadisari ini, kepala desa juga mampu membuat modifikasi-modifikasi aturan sehingga dapat menjaga tatanan social yang tetap harmonis, misalnya generasi muda harus ikut kegiatan pramuka yang dibina sendiri oleh kepala desa dan bagi kaum muda yang hendak menikah harus dapat menunjukkan sertifikat telah mengikuti kegiatan pramuka dengan baik.²⁸

C. Tanggapan Tokoh Agama Islam terhadap Agama Hindu di Masyarakat Tengger

Agama Hindu di desa Ngadisari tidak sama dengan agama Hindu di Bali. Ajaran dan kepercayaannya sama tetapi mengenai ritual dan upacara keagamaan, mereka cenderung melaksanakan dengan upacara adat. Hampir semua ritual dan aktivitas keagamaan dilakukan dengan cara upacara adat, Mujadi seorang tokoh agama Islam di desa Ngadisari, dia mengaku sangat terjepit hidup di tengah-tengah masyarakat *non muslim*, dia tidak bisa melakukan kegiatan/aktivitas sebagai umat Islam, dia lebih cenderung melakukan upacara adat di desa tersebut.

²⁷ Andrik Purwasito., *Agama Tradisional...*, 90-91.

²⁸ *Ibid.*, 93.

Mau tidak mau Mujadi harus ikut *rembuk* dalam kegiatan upacara-upacara adat yang dilakukan di masyarakat Tengger.²⁹

Tanggapan masyarakat Islam tentang pelaksanaan ajaran agama Hindu di Desa Ngadisari:

1. Masyarakat Islam Ngadisari menerima dengan baik tentang pelaksanaan ajaran agama Hindu karena ajaran tersebut menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap sesama dan pemeluk agama lain.
2. Masyarakat Islam pada intinya tidak menerima tentang kegiatan upacara ritual keagamaan Hindu di Desa Ngadisari karena masyarakat menyebutkan Islam bahwa kegiatan tersebut banyak bertentangan dengan ajaran Islam (*syirik*).

Agama Hindu di Ngadisari ini termasuk agama dalam masyarakat primitif yaitu *animisme*. *Animisme* berasal dari perkataan Latin *anima*, artinya roh atau jiwa. Orang-orang primitif mempunyai kepercayaan bahwa semua hal yang kita lihat ini seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh.

Animisme mempercayai adanya roh-roh semacam makhluk-makhluk halus dan berbentuk serta mempunyai kehendak sendiri. Oleh karena itu roh-roh itu mempunyai kekuatan yang dahsyat dan mempunyai kehendak, sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan kalau gembira bisa menguntungkan manusia, maka orang-orang primitif selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan roh-roh tersebut. Caranya ialah dengan mengadakan upacara-

²⁹ Mujadi, Tokoh Agama Islam Ngadisari, *Wawancara*, Ngadisari, 31 Mei 2006.

upacara, membaca mantra-mantra mempersembahkan sajian-sajian seperti bunga-bunga, makanan. Pelaksanaan upacara tersebut harus dipimpin oleh orang yang ahli dan biasanya dipimpin oleh dukun.

D. Tinjauan Islam terhadap Upacara Ritual Tengger dan Aktifitas Sosial dalam Pelaksanaan Kerukunan Umat Beragama.

Upacara keagamaan dan ritual adat itu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan agar selamat serta mendapat berkat. Bila ditinjau dari ajaran Islam, cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa itu harus dengan cara shalat, puasa, yang berdzikir itu sudah sempurna. Tidak usah memakai sesaji yang beraneka macam. Islam tidak membenarkan adanya sesaji-sesaji yang mempunyai arti perlindungan dan penyelamatan selain Allah. Kepercayaan itu adalah sesat dan syirik yang harus benar-benar dihindari. Hanya Allah-lah pelindung, pemelihara alam semesta. Manusia hanya kepada Allah-lah seharusnya memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah.

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ
وَلَا نَصِيرٍ (١٠٧) سورة البقرة

Artinya: "Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi, adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong".³¹

³⁰ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 12-13.

³¹ Al Quran, 2: 107.

Yakni tidakkah anda mengetahui bahwa Allah itulah yang memiliki langit dan bumi dan bagi mu selain Allah tidak ada pelindung, pembantu, dan penolong. Allah sendiri yang berhak sepenuhnya terhadap semua makhluk Nya berbuat sekehendak-Nya, membahagiakan, membinasakan, menyetatkan, menyakitkan, memuliakan, menghinakan, menyesatkan dan memberi hidayat, dan menghidupkan dan mematikan, demikian pula sekehendak-Nya menghalalkan, mengharamkan, menyuruh, melarang dan mengubah larangan atau perintah-Nya, tidak dapat ditanya mengapakah berbuat baik, sedangkan semua makhluk akan ditanya.³²

Dengan meminta perlindungan kepada yang lain selain Allah adalah perbuatan syirik, sedangkan syirik adalah dosa yang besar, tidak akan diampuni Allah apabila sampai mati ia belum taubat.

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (سورة النساء: ٤٨)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".³³



³² Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. I (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 184.

³³ Al Quran, 4: 48.

Allah telah berfirman bahwa Dia tidak akan mengampuni hamba-Nya yang musyrik dan dapat mengampuni dosa-dosa selain syirik kepada siapa yang Dia kehendaki dari pada hamba-hamba-Nya.³⁴

Jadi menurut Islam sesaji, upacara-upacara adat bukan sarana untuk memohon kepada Tuhan, melainkan hanya perwujudan rasa syukur kepada-Nya. Permohonan kepada Allah harus diungkapkan dengan kata-kata disertai nilai yang ikhlas, tidak diwujudkan dalam bentuk materi *selamatan*, sesaji dan upacara adat. Sarana untuk berkomunikasi antara manusia dengan Allah guna mengadukan segala permasalahan, memohon pertolongan dan perlindungan-Nya hanyalah dengan shalat tidak dengan *selamatan* dalam bentuk makanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 430.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan pada bab-bab di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep-konsep ajaran Hindu yang berkembang di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, tidak mengalami perkembangan yang berarti, sebab pengikutnya sejak awal tidak berkembang dengan bertambahnya anggota, kecuali yang berasal dari anak keturunan mereka. Bahkan ada sebagian yang telah masuk Islam. Mereka tidak mau menerima pengaruh-pengaruh dari luar yang bermaksud untuk merubah kepercayaan dan agama mereka. Konsep ajaran Hindu di desa ini menekankan pada pokok kepercayaan/pokok keimanan pada ajaran Hindu yaitu "Panca Srada": kepercayaan pada Sang Hyang Widhi/Sang Hyang Maha Agung, percaya adanya *Atma* (roh leluhur), percaya adanya hukum *Karmapala*, percaya adanya *Samsara* (*punabhawa*) dan, percaya adanya *Moksa*.
2. Pelaksanaan ajaran Hindu di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, diupayakan oleh Pemerintah agar sesuai dengan ajaran Hindu yang asli. Hingga pada saat ini tidak ada perbedaan dan islah: Hindu Bali dan

Hindu Tengger, kalau memang ada perbedaan itu hanya sekedar adat istiadat saja.

3. **Tanggapan para pemuka Islam terhadap pelaksanaan ajaran Hindu di Desa**

Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, pelaksanaan ajaran Hindu tentang upacara adat istiadat dan ritual keagamaan di tinjau dari ajaran Islam termasuk perbuatan syirik. Karena cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa itu dengan cara shalat, puasa, berdzikir itu sudah sempurna. Tidak usah memakai sesaji yang beraneka ragam. Islam tidak membenarkan adanya sesaji-sesaji yang mempunyai arti pelindung dan penyelamat selain Allah, kepercayaan itu adalah sesat dan syirik yang harus benar-benar dihindari. Hanya Allah-lah pelindung, pemelihara alam semesta. Dan manusia hanya kepada Allah-lah seharusnya mohon pertolongan dan perlindungan.

B. Saran

Beberapa saran dan masukan yang dapat disampaikan terutama yang berhubungan dengan realitas yang ada pada masyarakat Hindu dan Islam pada khususnya. Yang melakukan upacara-upacara adat dan ritual keagamaan.

1. Tokoh agama Islam dapat menjadi pelopor atau penggerak dalam meluruskan umat Islam yang berada di Desa Ngadisari untuk menghimbau masyarakat, untuk tidak mengikuti kegiatan ritual keagamaan dan upacara-upacara adat keagamaan disana, karena hal itu merupakan perbuatan syirik (menyekutukan Allah).

2. Bagi mahasiswa IAIN Surabaya hendaknya mempelajari ilmu pengetahuan ajaran Islam sebagai bekal dalam menyiarkan dan mensyariatkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

C. Penutup

Dengan ucapan syukur alhamdulillah, atas rahmad dan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada penulis, sehingga tugas akhir dari studi kesarjanaan Strata Satu (S-1) pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. dengan sumbangannya yang telah menunjukkan kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

Kepada pembaca terhormat, penulis sadar sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan dan pengalaman yang minim, tentunya dalam penulisan skripsi ini banyak mengandung kelemahan dan kekurangan maupun kekhilafan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan dari semua pihak untuk menjadikan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga penulisan skripsi yang cukup sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga kita mendapat rahmat dan ridha dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ahmadi, Abu. 1990. *Perbandingan Agama*, Surakarta: Rineka Cipta.
- Bahreisy, Salim. dan Said Bahreisy, 1987. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research, Jilid I*, cet. XXIV, Yogyakarta: Andi Offset.
- Madarlis. 1995. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Manaf, Mudjahid Abdul. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, WJ.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Proyek Pembinaan Hidup Beragama Departemen Agama, 1982/1983. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Departemen Agama.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS.
- Sudharta Tjok Rai. dan Ida Oka Punla Atmaja, 2001. *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Soekarmono. R. 2006. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius.

Soekarmono. R. 2006. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Yogyakarta: Kanisius.

Sunarti, 1998. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Surakarta: Graha Multi Gratika.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Taher, Tarmizi. dkk., 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat.

Widyaprakosa, Simanhadi, 1994. *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Yogyakarta: Kanisius.

Yatim, Badri. 1998. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dokumen Data Monografi, Desa Ngadisari tahun 2006.

Tim Penyusun. 2000. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel*, Surabaya: Alpha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id